

Pengaruh Dana Desa, Jumlah Penduduk, dan PDRB per Kapita terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten /Kota Provinsi Lampung Tahun 2020-2022

The Influence of Village Funds, Population, and GRDP per Capita on the Percentage of Poor Population in Districts/Cities of Lampung Province in 2020-2022

Eli Kurnia Sari^{a*}, Maulidyah Indira Hasmarini^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab300220083@student.ums.ac.id*, ^bmi148@ums.ac.id

Abstract

As an unresolved structural issue, poverty continues to dominate the regional development agenda in Lampung Province. This study seeks to examine the relationship between Village Fund allocation, population dynamics, and per capita Gross Regional Domestic Product (GRDP) in explaining poverty incidence across 15 regencies and municipalities in Lampung Province over the 2020–2022 period. A quantitative approach was employed using panel data regression, with model selection conducted through the Chow test and Hausman test, which identified the Random Effect Model (REM) as the most appropriate specification. Empirical estimates indicate that Village Funds do not exert a statistically significant effect on poverty levels. In contrast, population size demonstrates a positive and significant influence, while per capita GRDP also exhibits a positive and significant association with the proportion of the poor population. These findings suggest that improvements in regional economic performance play a strategic role in poverty reduction, while simultaneously highlighting the need to enhance the effectiveness and targeting accuracy of Village Fund utilization to better support community welfare.

Keywords: Poverty, Village Fund, Population, GRDP per Capita, Panel Data.

Abstrak

Sebagai isu struktural yang belum terselesaikan, kemiskinan masih mendominasi agenda pembangunan wilayah di Provinsi Lampung. Kajian ini diarahkan untuk menguji keterkaitan Dana Desa, dinamika jumlah penduduk, serta PDRB per kapita terhadap proporsi penduduk miskin pada 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung sepanjang 2020–2022. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui regresi data panel, dengan seleksi model dilakukan menggunakan uji Chow dan uji Hausman yang mengonfirmasi Random Effect Model (REM) sebagai spesifikasi paling tepat. Estimasi empiris memperlihatkan bahwa Dana Desa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, variabel jumlah penduduk terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan, sementara PDRB per kapita juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbaikan performa ekonomi daerah memiliki peranan strategis dalam menekan kemiskinan, sekaligus menegaskan urgensi peningkatan efektivitas dan ketepatan sasaran pemanfaatan Dana Desa agar kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dapat lebih optimal.

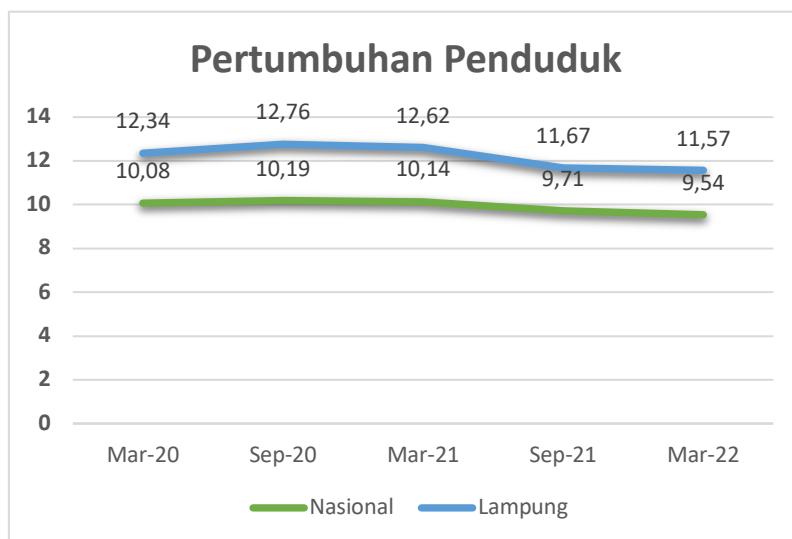
Kata Kunci: Kemiskinan, Dana Desa, Jumlah Penduduk, PDRB per kapita, Data Panel.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, kerja sama antar negara menjadi salah satu hal yang membantu meningkatkan perekonomian sebuah negara (Hibatullah & Paksi, 2024). Seperti hubungan ekonomi antara Indonesia dan Singapura yang sudah berlangsung lama dan terus berkembang karena keterkaitan kedua negara yang semakin erat di berbagai sektor ekonomi. Singapura yang merupakan pusat keuangan dan perdagangan utama di Asia memiliki peran penting dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara mempunyai potensi pasar dan sumber daya yang luas. Kesamaan tujuan strategis mendorong intensitas korelasi yang mendalam, hal inilah yang mendorong implementasi kerjasama jangka Panjang (Candra, 2022).

Lonjakan jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 1,13 juta orang pada masa awal pandemi COVID-19 tahun 2020 mengindikasikan bahwa capaian pembangunan ekonomi nasional belum sepenuhnya mampu mereduksi kerentanan kelompok berpendapatan rendah secara menyeluruh (BPS, 2021; Saputra et al., 2024). Dalam merespons kondisi tersebut, pemerintah mengintensifkan kebijakan desentralisasi fiskal melalui peningkatan alokasi Dana Desa sebagai instrumen percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan kesejahteraan di tingkat lokal (Sari et al., 2024). Namun demikian, Provinsi Lampung—meskipun berperan strategis sebagai simpul logistik dan gerbang utama Sumatera dalam arus perdagangan antarpulau—belum memperlihatkan penurunan kemiskinan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan wilayah, ketergantungan pada sektor pertanian berproduktivitas rendah, serta belum optimalnya pemanfaatan Dana Desa (Hapsari et al., 2024; Zaini & Bellapama, 2022). Data statistik regional mencatat bahwa tingkat kemiskinan Lampung mencapai 12,34 persen pada tahun 2020 dan turun menjadi 11,57 persen pada 2022, namun tetap berada di atas rata-rata nasional, sehingga mengisyaratkan bahwa besaran Dana Desa belum secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (BPS, 2022; Agusta, 2024).



Gambar 1. Tren Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Nasional Tahun 2020-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung

Merujuk pada Gambar 1, disparitas tingkat kemiskinan antara Provinsi Lampung dan capaian nasional masih tampak konsisten sepanjang 2020–2022, yang mengindikasikan keberlanjutan persoalan struktural dalam perekonomian daerah, terutama di kawasan perdesaan (Shalma et al., 2025). Dominasi aktivitas ekonomi berbasis sektor primer berimplikasi pada perlambatan dinamika pembangunan dibandingkan wilayah urban, sementara ketimpangan distribusi pembangunan menyebabkan kabupaten yang relatif terisolasi dari pusat pertumbuhan—seperti Lampung Barat, Way Kanan, dan Pesisir Barat—menunjukkan insiden kemiskinan lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan kedekatan infrastruktur transportasi dan kawasan industri, seperti Lampung Selatan dan Pesawaran; meskipun demikian, tingkat kemiskinan di kawasan strategis tersebut juga masih tergolong signifikan, mencerminkan pemanfaatan potensi pembangunan yang belum maksimal (Lampung, 2023; Dewi, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa dimensi spasial, struktur ekonomi

regional, serta kinerja implementasi Dana Desa berpotensi memengaruhi variasi kemiskinan antar kabupaten/kota di Lampung (Ramadona et al., 2025), sehingga pendekatan penanggulangan kemiskinan tidak dapat bergantung semata pada kebijakan makro, melainkan perlu menyesar skala wilayah hingga komunitas perdesaan.

Lebih lanjut, kendala struktural berupa rendahnya produktivitas, keterbatasan kualitas pembangunan manusia, dan rapuhnya fondasi ekonomi lokal menjadi determinan utama tingginya kemiskinan, sehingga keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh instrumen fiskal, tetapi juga oleh kapasitas pemerintah daerah dalam memperluas pemerataan pendapatan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Samiani et al., 2024; Agussalim et al., 2024). Di luar peran Dana Desa, dinamika pertumbuhan penduduk turut berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan, mengingat peningkatan jumlah penduduk perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas agar tidak memperberat tekanan ekonomi daerah (Moniyana et al., 2019). Kapasitas wilayah dalam menghasilkan output ekonomi terbukti berkorelasi positif dengan peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan penurunan kemiskinan (Cempaka & Suasih, 2023). Meskipun berbagai studi telah mengkaji determinan kemiskinan di Indonesia, bukti empiris yang tersedia masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya terkait pengaruh Dana Desa, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita di wilayah perdesaan seperti Provinsi Lampung, serta kajian yang secara spesifik menyoroti fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Dana Desa, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung pada periode 2020–2022. Mengingat tingkat kemiskinan Lampung yang di atas rata-rata nasional dan temuan penelitian sebelumnya yang beragam, studi ini diharapkan memberikan gambaran empiris kontekstual yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah, khususnya untuk menekan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi tersebut.

2. Tinjauan Literatur

Teori Dana Desa dalam Perspektif Teori Keuangan Publik

Teori desentralisasi fiskal menjelaskan bahwa kewenangan fiskal dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan pemerataan pembangunan antarwilayah. Oates menyatakan bahwa pemerintah daerah memiliki informasi yang lebih baik mengenai kebutuhan masyarakat lokal sehingga dapat mengalokasikan anggaran secara lebih efisien dan tepat sasarn dibandingkan pemerintah pusat (Oates, 2003). Dana Desa merupakan instrument fiskal yang diarahkan untuk memperkuat pembangunan ekonomi dari tingkat desa melalui penyediaan infrastruktur dasar, peningkatan layanan publik, dan pemberdayaan masyarakat. Dana Desa diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kesenjangan, serta mempercepat pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan.

Teori kependudukan (Malthusian Theory of Population)

Thomas Robert Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk meningkat secara geometris sedangkan pertumbuhan produksi pangan hanya aritmetis. Ketidakseimbangan pertumbuhan tersebut dapat menyebabkan tekanan pada sumber daya dan pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan apabila tidak dikendalikan. Namun, melalui proses transisi demografi, penurunan tingkat kelahiran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mengubah penduduk menjadi potensi pembangunan jika terserap dalam sektor produktif. Dalam hal demikian, pertumbuhan penduduk dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan apabila tidak diimbangi penciptaan lapangan kerja (Malthus, 1798). Dalam konteks desa, jumlah penduduk yang semakin besar akan meningkatkan kebutuhan alokasi Dana Desa untuk pembangunan ekonomi, pelayanan publik, dan pemberdayaan

masyarakat. Sehingga, jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Teori pertumbuhan Ekonomi Solow

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. PDRB per kapita merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin tinggi PDRB per kapita, semakin besar kapasitas ekonomi daerah dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat (Solow et al., 2007). Dalam perspektif desa, peningkatan aktivitas ekonomi wilayah dapat menciptakan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta mengurangi jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, PDRB per kapita memiliki hubungan langsung terhadap tingkat kemiskinan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel, menggabungkan dimensi waktu (2020–2022) dan wilayah (kabupaten/kota) di Provinsi Lampung, untuk memetakan dinamika kemiskinan secara komprehensif. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa persentase penduduk miskin, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita, serta realisasi Dana Desa dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DPJK). Pemanfaatan data panel memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap pengaruh variabel fiskal dan demografis terhadap kesejahteraan masyarakat. Analisis dilakukan melalui regresi panel guna menilai kontribusi Dana Desa, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita terhadap persentase kemiskinan di setiap kabupaten/kota. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi panel, yang diterapkan dalam bentuk model sebagai berikut:

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogDANA}_{it} + \beta_2 \text{LogJP}_{it} + \beta_3 \text{LogPDRB}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- PPM : Persentase penduduk miskin (%)
- DANA : Dana Desa (juta rupiah)
- JP : Jumlah Penduduk (jiwa)
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto per kapita (ribu rupiah)
- β_0 : Intersep (Konstanta)
- $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- u : *eror term* atau Residual
- i : Kabupaten/Kota (*cross-section*)
- t : Tahun pengamatan 2020-2022 (*time series*)

4. Hasil Dan Pembahasan

Estimasi hasil regresi data panel menggunakan tiga pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random effect Model* (REM) berdasarkan data *cross section* dan *time series*. Hasil estimasi dari ketiga model disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
c	74.19523	72.03828	75.22193
LogDana Desa	-13.11504	4.205455	4.575622
LogJP	8.364250	4.023594	9.613592
LogPDRB	-1.662969	-3.295980	-28.02450
R ²	0.231266	0.988359	0.504590
F-statistik	3.509794	130.1855	11.88284

Prob (F-stat)	0.025183	0.000000	0.000016
---------------	----------	----------	----------

Sumber: hasil data panel menggunakan EViews diolah

Uji Pemilihan Estimasi Model Terbaik

Pemilihan model regresi panel data yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman guna memperoleh hasil estimasi yang paling akurat

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model data panel yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, jika p-value $<0,05$ maka model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari uji chow test disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil uji Chow Test

Nama Uji	Prob>F
Chow Test	0.0000

Sumber: hasil output data panel menggunakan EViews diolah.

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam menggambarkan variasi antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Uji Hausman

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa Fixed Effect Model memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan Common Effect Model (CEM), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Uji Hausman guna menentukan pemilihan model yang paling sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini bertujuan mengidentifikasi adanya perbedaan estimasi yang signifikan di antara kedua pendekatan tersebut. Apabila nilai probabilitas pengujian melebihi 0,05, maka Random Effect Model dinilai lebih tepat untuk digunakan, sedangkan nilai probabilitas di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model merupakan pilihan yang lebih sesuai. Ringkasan hasil Uji Hausman disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Nama Uji	Chi-square	df	Prob > Chi-Square
Hausman Test	1.045092	3	0.7903

Sumber: Hasil olah data panel menggunakan EViews.

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4, diperoleh nilai Chi-Square Statistic sebesar 1.045092 dengan nilai probabilitas 0.7903 ($> 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan model *Random Effect* (REM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat untuk penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pemilihan model tersebut, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) yang bertujuan membandingkan model Common Effect dengan Random Effect. Dasar pengambilan Keputusan yaitu dengan melihat nilai probabilitas; jika p-value < 0,05, maka Random Effect Model yang lebih tepat digunakan. Namun, apabila p-value > 0,05, maka Common Effect Model dinilai lebih sesuai. Hasil pengujian ini disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.68205 (0.0000)	1.070517 (0.3008)	37.75257 (0.0000)
Honda	6.056571 (0.0000)	-1.034658 (0.8496)	3.551029 (0.0002)
King-Wu	6.056571 (0.0000)	-1.034658 (0.8496)	1.331261 (0.0916)
Standardized Honda	6.830789 (0.0000)	-0.779880 (0.7823)	1.247827 (0.1060)
Standardized King-Wu	6.830789 (0.0000)	-0.779880 (0.7823)	-0.606572 (0.7279)
Gourieroux, et al.	--	--	36.68205 (0.0000)

Sumber : Hasil olah data panel menggunakan EViews.

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test) menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan (cross-section) 0,0000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol terkait kesesuaian Common Effect Model (CEM) ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya efek acak signifikan antar kabupaten/kota, menjadikan Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan. Berdasarkan keseluruhan pengujian Chow, Hausman, dan LM REM terbukti sebagai model terbaik untuk menganalisis pengaruh Dana Desa, Jumlah Penduduk, dan PDRB per kapita terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2020–2022, dengan hasil estimasi regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

$$\begin{aligned}
 PPM_{it} = & 752219.3\beta_0 + 4.575622\beta_1 LogDANA_{it} + 961.3592\beta_2 LogJP_{it} \\
 & (0.7855)^{***} \quad \quad \quad (0.0880)^{***} \\
 & -2802.450 \beta_3 LogPDRB_{it} \\
 & \quad \quad \quad (0.0000)^{*}
 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.5045; \text{Adj. } R^2 = 0.4621; F\text{-stat} = 11.8828; \text{Prob.F-stat} = 0.0000$$

Sumber: Hasil olahan data panel menggunakan EViews.

Keterangan: *Signifikansi pada $\alpha = 0.01$; **Signifikansi pada $\alpha = 0.05$; ***Signifikansi pada $\alpha = 0.10$

Berdasarkan uji t parsial, tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung. Variabel Dana

Desa tidak berpengaruh signifikan sampai dengan tingkat α 10%. Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan pada tingkat 10% dengan koefisien 9,614, menandakan setiap pertumbuhan populasi 1% akan meningkatkan kemiskinan sebesar 9,61%, sedangkan variabel PDRB per kapita signifikan pada tingkat α 1% dengan koefisien -28,025, artinya setiap kenaikan 1% menurunkan kemiskinan 28,02%.

F-statistik = 11,883 ($p < 0,05$) menegaskan model regresi layak dan variabel independen secara simultan signifikan mempengaruhi kemiskinan pada periode 2020–2022. Yang berarti model penelitian ini cukup eksis untuk digunakan.

Uji Kebaikan Model

Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan estimasi model Random Effect (REM), nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,000016 ($< \alpha 0,01$) menandakan bahwa model regresi layak dan signifikan secara statistik. Dengan demikian, Dana Desa, Jumlah Penduduk, dan PDRB per kapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung pada periode 2020–2022.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.5045 dan Adjusted R^2 sebesar 0.4621. Artinya, sebesar 50,45 % variasi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model, yakni Dana Desa, Jumlah Penduduk, dan PDRB per kapita. Sementara sisanya, yaitu 49,55%, dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model, seperti tingkat pendidikan, kualitas infrastruktur, lapangan kerja, dan kebijakan social ekonomi yg berlaku di daerah.

Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual. Ringkasan hasil uji t dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Hasil uji t

Variabel	Probabilitas	Kriteria	Kesimpulan
Dana Desa	0.7855	> 0.10	Tidak Signifikan
Jumlah Penduduk	0.0880	< 0.10	Signifikan pada $\alpha = 10\%$
PDRB per kapita	0.0000	< 0.01	Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber: Hasil olahan data panel menggunakan Eviews

Hasil uji t pada model regresi menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu jumlah penduduk dan PDRB per kapita, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan Dana Desa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk dan PDRB per kapita secara individual berkontribusi dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, sementara alokasi Dana Desa belum menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap penurunan persentase penduduk miskin.

Interpretasi Pengaruh Variabel

Hasil pengujian signifikansi parameter melalui uji t pada model empiris menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah penduduk pada taraf signifikansi 10% serta oleh PDRB per kapita pada tingkat signifikansi 1%. Sebaliknya, variabel Dana Desa tidak memperlihatkan signifikansi statistik karena nilai probabilitasnya melampaui batas alpha 5% maupun 10%, sehingga tidak dapat dikonfirmasi sebagai determinan kemiskinan dalam model yang digunakan.

Estimasi koefisien regresi Dana Desa sebesar 4,5756 dengan spesifikasi lin-log mengindikasikan arah hubungan positif, di mana peningkatan Dana Desa sebesar 1% berkorelasi dengan kenaikan persentase penduduk miskin sebesar 0,0458%, dan penurunan Dana Desa dengan besaran yang sama diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan dalam proporsi identik. Namun demikian, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga alokasi Dana Desa belum menunjukkan efektivitas empiris dalam menekan tingkat kemiskinan di wilayah penelitian. Sementara itu, variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 961,3592 dengan pola lin-log positif, yang mengimplikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% berpotensi meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 9,6136%, dan sebaliknya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa dinamika pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan perluasan kesempatan kerja serta peningkatan kualitas sumber daya manusia berpotensi memperbesar tekanan ekonomi dan mendorong peningkatan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Pada variabel PDRB per kapita diperoleh koefisien regresi sebesar -2.802,450 dengan pola hubungan lin-log negatif antara PDRB per kapita dan persentase penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar 1% akan menyebabkan penurunan persentase penduduk miskin sebesar $2.802,450 : 100 = 28,0245\%$. Sebaliknya, apabila PDRB per kapita mengalami penurunan sebesar 1%, maka persentase penduduk miskin cenderung meningkat sebesar 28,0245%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan per kapita masyarakat berperan penting dalam menekan tingkat kemiskinan melalui peningkatan daya beli, kesempatan kerja, dan kesejahteraan ekonomi di Provinsi Lampung.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa PDRB per kapita menjadi faktor utama yang berperan dalam menekan angka kemiskinan di Provinsi Lampung, sedangkan Jumlah Penduduk memberikan tekanan ke arah peningkatan kemiskinan. Sementara itu, Dana Desa belum memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan kemiskinan selama periode penelitian.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung, sedangkan Dana Desa tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Model yang digunakan dalam estimasi ini adalah Random Effect Model (REM) karena merupakan model terbaik berdasarkan pengujian sebelumnya.

Pertama, Dana Desa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0,7855 > 0,10$. Kondisi

ini mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi Dana Desa belum sepenuhnya diarahkan untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Di banyak daerah, pemanfaatan dana masih didominasi pembangunan fiskal, sehingga dampaknya terhadap aspek kesejahteraan ekonomi masyarakat belum optimal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Riyanda et al., (2022) yang menemukan bahwa Dana Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di beberapa kabupaten di Lampung, dengan nilai probabilitas sebesar $0,671 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa alokasi dana yang tinggi belum menjamin meningkatnya kesejahteraan masyarakat miskin. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kualitas tata kelola dan efektivitas program pemberdayaan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah Dana Desa mampu memberikan dampak nyata bagi pengurangan kemiskinan.

Kedua, jumlah penduduk menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan probabilitas $0,0883 < 0,10$. Temuan ini sejalan dengan teori demografi di mana peningkatan jumlah penduduk berpotensi memperbesar tekanan ekonomi, terutama ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi penciptaan lapangan kerja. Kondisi ini dapat mengarah pada meningkatnya rumah tangga berpendapatan rendah sehingga memperburuk tingkat kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Oktavian et al., (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung, dengan nilai koefisien sebesar 0,021 dan probabilitas $0,004 < 0,01$. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk satu persen akan meningkatkan persentase penduduk miskin. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung bukti empiris bahwa dinamika kependudukan menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di daerah.

Ketiga, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 1% dengan probabilitas $0,0000 < 0,01$. Artinya, meningkatnya kapasitas perekonomian daerah mampu mengurangi persentase penduduk miskin. Semakin tinggi PDRB per kapita, semakin besar peluang masyarakat keluar dari jerat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriany, n.d. (2021) yang menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai probabilitas sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB per kapita secara langsung berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Ketika PDRB per kapita meningkat sebesar satu satuan, tingkat kemiskinan menurun akibat meningkatnya kapasitas ekonomi masyarakat dan bertambahnya akses terhadap kegiatan ekonomi produktif.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa faktor ekonomi makro daerah menjadi determinan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan, sementara pengalokasian Dana Desa masih memerlukan perbaikan kualitas tata kelola agar lebih berpihak kepada pemberdayaan ekonomi produktif. Selain itu, dinamika kependudukan tetap menjadi tantangan pembangunan daerah yang harus diantisipasi pemerintah melalui kebijakan kependudukan dan peningkatan kualitas SDM.

5. Simpulan

Analisis panel regresi yang mengevaluasi keterkaitan Dana Desa, jumlah penduduk, serta PDRB per kapita terhadap proporsi penduduk miskin pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Lampung selama periode 2020–2022 menetapkan

Random Effect Model (REM) sebagai spesifikasi empiris yang paling sesuai. Temuan empiris mengindikasikan bahwa Dana Desa belum menunjukkan signifikansi statistik terhadap tingkat kemiskinan, yang merefleksikan belum optimalnya orientasi belanja pada aktivitas bernalih tambah ekonomi. Sebaliknya, variabel jumlah penduduk memperlihatkan hubungan positif, mengisyaratkan bahwa pertumbuhan populasi berpotensi meningkatkan tekanan sosial-ekonomi apabila tidak diimbangi oleh perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, PDRB per kapita menunjukkan hubungan negatif terhadap kemiskinan, menegaskan peran kapasitas ekonomi wilayah dalam menekan jumlah penduduk miskin. Secara agregat, dinamika ekonomi regional terbukti lebih efektif dalam reduksi kemiskinan dibandingkan instrumen desentralisasi fiskal, sehingga pengelolaan Dana Desa perlu diarahkan secara lebih produktif dan tepat sasaran sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah.

6. Daftar Pustaka

- Agussalim, A., Nursini, N., Suhab, S., Kurniawan, R., Samir, S., & Tawakkal, T. (2024). The Path to Poverty Reduction: How Do Economic Growth and Fiscal Policy Influence Poverty Through Inequality in Indonesia? *Economies*, 12(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies12120316>
- Agusta, F. A. (2024). Does Expenditure Structure Affect Rural Poverty Alleviation in Indonesia ? The Role of Village Fund Management. *VIII*(1), 45–58.
- Cempaka, N. W. M., & Suasih, P. N. N. R. (2023). Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(12), 811–825.
- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa Peran Umkm Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Indonesia. 4.
- Journal, M. S. (N.D.). Mix : Jurnal Ilmiah Manajemen. 44–55.
- Kemiskinan, P., & September, I. (2021). Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia. 16, 1–12.
- Lampung, P. P. (2023). Kebijakan Umum Apbd (Kua).
- Moniyana, R., Lampung, U., Pratama, A. D., & Lampung, U. (2019). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pembangunan Kabupaten / Kota Di Provinsi Lampung. 31–45.
- Oates, W. E. (2003). An Essay On Fiscal Federalism. *Fiscal Federalism And European Economic Integration*, XXXVII(September), 13–47. <Https://Doi.Org/10.4324/9780203987254>
- Of, A. P., & Fund, L. (2010). The Online Library Of Liberty Edition Used : 1–108.
- Oktavian, O., Hayati, M., Devi, Y., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2018-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam . 4(2), 89–108
- Pusat, B., & Provinsi, S. (N.D.). Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung .
- Ramadona, M., Hidayat, M., & Hadi, M. F. (2025). Determinants Of Poverty On The Island Of Sumatra Spatial Data Panel Approach. 8(2), 770–779.
- Samiani, S., Endang, E., Susilo, J. H., & Astuti, H. (2024). Dynamic Panel Data Modeling Of Indonesia's Poverty Level 2013-2022. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 130–147. <Https://Doi.Org/10.18196/Jesp.V25i1.21079>

- Saputra, M. F. A., Ghifari, M. F. Al, Tampubolon, M. H., Amelia, N., & Fadilla, A. (2024). Perkiraan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. 1(3), 1–6.
- Sari, A. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi. 9(1), 72–82.
- Selatan, L. (2024). Forecasting : Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan STRATEGIES FOR POVERTY ALLEVIATION IN SOUTH. 1(1), 11–15.
- Shalma, E., Ratih, A., & Taher, Y. (2025). Exploring the Determinants of Poverty Gap in Sumatra Island : A Spatial Regression Approach. 3(6), 1683–1694.
- Solow, R. M., Quarterly, T., & Feb, N. (2007). A Contribution to the Theory of Economic Growth. 70(1), 65–94.
- Zaini, M., & Bellapama, I. (n.d.). Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung Agriculture Sector to Support Lampung Regional Economic Growth. 6(1), 102–111.